

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyampaian pesan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Pesan adalah informasi atau gagasan yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman, memengaruhi sikap, atau mendorong tindakan tertentu. Penyampaian pesan yang efektif memerlukan perpaduan antara isi pesan, cara penyampaian, dan media yang digunakan¹. Hal ini menjadi semakin penting dalam masyarakat modern yang dipenuhi dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan, mencakup berbagai elemen penting seperti media apa yang digunakan dalam mengirimkan pesan, pengirim dan penerima pesan, serta timbal balik antara pengirim dan penerima pesan².

Proses komunikasi ini dapat berlangsung secara satu arah, seperti dalam siaran televisi atau ceramah, maupun dua arah, seperti dalam diskusi atau wawancara. Dalam komunikasi yang efektif, pengirim pesan harus mampu memahami kebutuhan, latar belakang, dan preferensi penerima agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik³. Penyampaian pesan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara atau bentuknya sebagai berikut yakni, pertama, komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan.

Keunggulan komunikasi verbal terletak pada kejelasan dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara langsung. Kedua komunikasi non verbal yang menggunakan isyarat atau simbol untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Bentuk komunikasi ini mencakup

¹ Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. Abdul Hakim, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pasuruan: Basya Media Utama, 2006); Bonaraja Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, ed. Janner Simarmata (Medan: Yayan Kita Menulis, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=eDsIrVdb0d&sig=g_TLZYYGmxykb7xJjfivS7jiAn8.

² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, ed. Alviana (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 25.

³ Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*.

bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, intonasi suara, dan penampilan. Komunikasi non-verbal sering kali melengkapi komunikasi verbal untuk menegaskan atau memperjelas pesan yang disampaikan. Ketiga komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung⁴. Jenis komunikasi ini sering digunakan dalam hubungan personal, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan, menyelesaikan konflik, atau berbagi informasi. Keempat, komunikasi massa dimana melibatkan penyampaian pesan kepada audiens yang luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Jenis komunikasi ini biasanya bersifat satu arah, dimana pengirim pesan tidak menerima umpan balik langsung dari audiens. Kelima, komunikasi digital yang menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan. Penyampaian pesan melalui media sosial, email, aplikasi pesan instan, dan *platform* digital lainnya memungkinkan komunikasi yang cepat, efisien, dan dapat menjangkau audiens global⁵.

Komunikasi digital juga memungkinkan interaksi dua arah melalui fitur komentar, pesan langsung, atau forum diskusi. Keenam, Komunikasi publik yang melibatkan penyampaian pesan kepada kelompok besar melalui pidato, presentasi, atau seminar. Jenis komunikasi ini sering digunakan dalam konteks pendidikan, politik, atau keagamaan untuk mengedukasi, memengaruhi, atau menginspirasi audiens. Ketujuh komunikasi visual yang menggunakan gambar, grafik, video, atau elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan. Bentuk komunikasi ini sering digunakan dalam media periklanan, desain grafis, atau kampanye sosial untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman audiens⁶.

Selain jenis-jenis di atas, komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan tujuannya, seperti komunikasi persuasif, informatif, atau hiburan. Komunikasi

⁴ Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*.

⁵ Fahmi Ashari, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya, “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital,” *Journal of Da’wah* 1, no. 1 (2022): 42–53.

⁶ Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*; Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*; Kadri, *Komunikasi Manusia (Sejarah, Konsep, Politik)*, ed. Ahmad Bahauddin (Mataram: Alamtara Institute, 2022).

persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap atau perilaku audiens, komunikasi informatif berfokus pada penyampaian fakta dan pengetahuan, sementara komunikasi hiburan bertujuan untuk memberikan kesenangan atau rekreasi kepada audiens⁷. Penyampaian pesan keagamaan memiliki peran yang lebih spesifik, yaitu menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran yang dapat menjadi pedoman hidup bagi individu maupun masyarakat. Ajaran agama, sebagai salah satu bentuk pesan, sering kali disampaikan melalui tradisi lisan, tulisan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penyampaian pesan agama bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Hal ini disebut dengan dakwah⁸.

Dakwah merupakan aktivitas yang ramai sekarang ini dengan segala media yang beredar, serta teknologi yang canggih memudahkan orang-orang untuk mengakses informasi dengan satu tombol tanpa bersusah payah datang kepada sumbernya sehingga penyebaran informasi mengalami transformasi yang signifikan⁹. Tentunya dalam berdakwah, membuat konten, dan penyampaian pesan lainnya, tak akan lepas dari ketidaksetujuan terhadap suatu pandangan, apalagi terhadap perkara teologis atau keagamaan yang sensitif untuk dibahas. Salah satu aspek menarik dalam dakwah kontemporer adalah penggunaan strategi persuasif untuk menarik perhatian dan memengaruhi perilaku audiens. Pendakwah tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memahami audiens, serta menyampaikan pesan secara relevan dengan konteks zaman¹⁰. Pengemasan dakwah dalam media *online* pun dikemas menarik, seperti judul yang

⁷ Kadri, *Komunikasi Manusia (Sejarah, Konsep, Politik)*.

⁸ Muhtadin Dg. Mustafa, “Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama,” *Hunafa : Jurnal Studi Islamica* 3, no. 2 (2006): 129–40, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/254/241>; Nurhikmah, “Komunikasi Trasendental,” 2017, 139–53.

⁹ Moch Fakhruroji, *Medialisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi*, ed. LeKKas (LeKKas, 2021), 24–25.

¹⁰ A Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, Jaudar Press, 2014, <https://media.neliti.com/media/publications/101940-ID-kajian-retorika-untuk-pengembangan-penge.pdf>.

kontroversi atau sensitif, potongan video dalam *shorts*, serta hal lainnya yang menuai perhatian dan kritik. Adapun retorika yang persuasif yang menjadi salah satu faktor lawan bicara atau audiens dalam menerima pesan yang didapatkan dari yang bersangkutan¹¹.

Dalam pengertian bahasa Arab, dakwah berasal dari kata *da'wa* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil¹². Secara terminologis, dakwah dimaknai sebagai seruan untuk memperkenalkan dan menanamkan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat. Sedangkan dakwah dalam KBBI memiliki pengertian seruan untuk mengamalkan, memeluk dan mempelajari ajaran agamanya¹³. Dakwah memiliki peran strategis dalam menjaga kelangsungan ajaran agama di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Sebagai bagian dari syiar agama, dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual umat beragama¹⁴. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dakwah mengalami berbagai transformasi. Dari metode tradisional seperti ceramah di masjid dan majelis taklim, kini dakwah telah berkembang menjadi sebuah fenomena yang mencakup berbagai media dan strategi. Dakwah kontemporer memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan agama kepada khalayak luas melalui *platform* seperti *Youtube*, Instagram, TikTok, *podcast*, dan media sosial lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memungkinkan pendakwah untuk menghadirkan pesan yang lebih relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern¹⁵.

¹¹ Richard M. Perloff, *The Dynamics Of Persuasion Communication and Attitudes in The 21st Century, Journalism*, vol. 21 (Routledge Taylor & Francis, 2020), 23, <https://doi.org/10.1177/1464884920938936>.

¹² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (CV Qiara Media, 2015), 2.

¹³ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), accessed August 1, 2025, <https://kbbi.web.id/dakwah>.

¹⁴ Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*.

¹⁵ Riza Zahriyal Falah and Siti Hidayati, "Retorika Dakwah (Studi Retorika Dakwah Lulung Mumtazah)," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

Jika melihat dakwah kontemporer, diskursus menjadi salah satu elemen penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan agama¹⁶. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan emosional dengan audiens. Hal ini tak lepas dari komunikasi persuasif yang memainkan peran penting untuk menarik perhatian, membangun kesadaran, dan memengaruhi perilaku audiens agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan pendakwah untuk memadukan substansi ajaran agama dengan strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan dakwah, terutama di era digital yang penuh dengan distraksi dan persaingan informasi¹⁷.

Salah satu tokoh dakwah dan apologet yang menarik dan unik untuk dikaji adalah Dondy Tan. Sebagai pendakwah dan apologet yang aktif menggunakan *platform* digital. Dondy Tan dikenal dengan gaya komunikasinya yang unik dan menarik. Ia memadukan humor, narasi personal, dan retorika persuasif untuk menyampaikan pesan agama kepada khalayak luas. Gaya dakwahnya yang inklusif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuatnya mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali merasa teralienasi dari pendekatan dakwah konvensional. Bahkan selama perjalannya beliau sering diundang sebagai tamu pembicara kepada figure publik terkenal seperti Denny Sumargo, Dr. Richard Lee, dan figur lainnya. Dondy Tan tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun diskursus yang mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ia sering kali mengangkat hal teologis yang membuktikan bahwa Islam merupakan agama pilihan Allah dalam *podcast* nya. Melalui konten yang disajikan, Dondy Tan tidak hanya membahas ajaran Islam tetapi juga secara terbuka menanggapi berbagai pandangan yang berkaitan dengan teologi lintas agama terutama dengan umat agama Kristen. Keberhasilannya menjangkau

¹⁶ M. Kholili, Ahmad Izudin, and Muhammad Lutfi Hakim, “Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation,” *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>.

¹⁷ Deni Irawan, “Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional Dengan Inovasi Digital)” 8, no. 1 (2025): 2.

audiens luas tidak terlepas dari pendekatan komunikasinya yang adaptif, dimana ia mengombinasikan argumentasi rasional, referensi dari kitab suci, serta retorika persuasif untuk menguatkan pesan yang disampaikannya. Selain itu, kehadirannya dalam berbagai diskusi publik dan wawancara dengan figur-firug terkenal turut memperkuat pengaruhnya di ruang digital.

Dondy Tan membahas aspek-aspek teologis yang menegaskan kebenaran ajaran Islam, termasuk kajian tentang ketuhanan, dan kitab suci. Narasi yang ia bangun kerap mengandung elemen apologetis, yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan Islam dari perdebatan teologis yang berkembang di ranah digital. Ia juga menyatakan bahwa pendekatan dakwahnya bertujuan untuk mengokohkan pemahaman akidah umat Islam dan membentengi mereka dari kesalahpahaman atau pengaruh yang dapat melemahkan keyakinan. Meskipun demikian, diskursus yang ia bangun tidak selalu diterima dengan satu perspektif, melainkan memunculkan berbagai respon dari audiens, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun perdebatan yang berkembang di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan atau dakwah digital tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan bagaimana audiens menanggapi dan menginterpretasikan pesan tersebut dalam lingkungan media yang dinamis. Dengan sifat interaktif dari media sosial, pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah dapat direspon secara langsung oleh audiens, menciptakan wacana yang terus berkembang. Respons ini dapat beragam, mulai dari dukungan penuh terhadap argumen yang disampaikan, kritik terhadap substansi teologis, hingga reinterpretasi terhadap pesan dakwah yang telah dikemukakan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap konten teologis yang disampaikan dan strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana cara, upaya, strategi Dondy Tan menyampaikan pesan keagamaannya dengan menitikberatkan pada aspek ketuhanan, dan kitab suci. Riset ini akan secara mendalam mengkaji strategi retoris dan argumentatif yang

diterapkan dalam menghadapi kritik serta bagaimana elemen-elemen persuasif digunakan untuk membangun kepercayaan audiens. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana penyampaian strategi komunikasi teologis di media sosial tersampaikan.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi pesan keagamaan, khususnya dalam menganalisis bagaimana pesan keagamaan dibangun berdasarkan basis struktur argumentatif yang kuat dan retorika yang dimanfaatkan. Dengan menjadikan Dondy Tan sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana diskursus teologis dibangun di ruang digital dengan menggunakan elemen retoris serta taktik & strategi debat dalam membangun argumentasi yang kuat dan proposional.

Demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan makna keagamaan yang terjadi di media sosial. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menyajikan judul penelitian “STRATEGI DEBAT APOLOGETIK DONDY TAN”, dimana peneliti berusaha untuk mencari informasi bagaimana tokoh tersebut melakukan upaya penyampaian pesannya baik dari gaya bahasa, serta upaya membangun argumentatif yang kuat dalam membantah lawan bicaranya.



B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memberikan permasalahan yang dibatas, dan tidak keluar dari koridor penelitian yang dikaji. Dalam hal ini terdapat tiga rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konten teologi yang berkaitan dengan ketuhanan dan kitab suci disajikan melalui media digital oleh Dondy Tan?
2. Apa strategi retoris dan argumentatif yang digunakan Dondy Tan dalam berdiskusi dan berdebat dengan apologet dan misionaris Kristen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana konten teologi yang berkaitan dengan ketuhanan dan kitab suci disajikan dalam dakwah digital oleh Dondy Tan.
2. Menganalisis strategi retoris dan argumentatif yang digunakan dalam penyampaian pesannya, terutama dalam menanggapi kritik dari perspektif apologet atau misionaris.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :
 - a) Mengetahui strategi retoris dan argumentatif yang digunakan dalam penyampaian pesan konten teologis.
 - b) Mengidentifikasi bagaimana cara-cara membangun argumentasi terhadap pesan teologis yang disampaikan.
 - c) Sebagai upaya pengembangan ilmu terkait mata kuliah syiar keagamaan.
2. Manfaat Praktis :
 - a) Memberikan pemahaman kepada akademisi dan peneliti tentang pentingnya analisis diskursus kritis dalam membangun komunikasi yang relevan dan efektif dalam konteks pesan teologis.
 - b) Menjadi pemahaman akademisi dan peneliti dalam menganalisis pola argumentasi dan retorika teologis baik dunia digital atau secara langsung.
 - c) Memberikan pemahaman kepada pendakwah dan apologet lainnya untuk lebih lanjut mengenai agamanya lebih dalam dan mengetahui argument apa saja yang baik dan kuat untuk dibangun.

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

Pembahasan mengenai teologis dapat mencakup hampir seluruh aspek tentang keagamaan. Disini peneliti berusaha untuk membatasi pembahasan apologetik Dondy Tan di dua bagian saja yakni ketuhanan dan kitab suci. Pertama aspek ketuhanan, peneliti akan menganalisis dari konsep secara definisi dan argumen apa saja yang digunakan untuk memperkuat argumentasi yang akan disampaikan. Kedua, aspek kitab suci, peneliti akan mengkaji

bagaimana teks-teks yang dianggap suci dijadikan rujukan dalam penyiaran pesan keagaaman secara digital maupun langsung. Peneliti berupaya memahami cara penyajian interpretasi ayat-ayat tertentu, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diadaptasi ke dalam narasi kontemporer yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh audiens di era digital.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana strategi debat yang disajikan dapat menginspirasi debat konstruktif, menemukan celah-celah argumentasi baru, fallacy yang sering terjadi dalam berdebat, serta argumentasi yang kuat dan tidak sophistik. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada penyampaian pesan dari sudut pandang penyampai argumentasi dari cara bagaimana dia membantah, merefutasi dan mengkritik agama lain untuk melindungi akidah agama yang bersangkutan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana dua aspek teologis yang akan dibangun argumentasinya yaitu ketuhanan dan kitab suci serta pembawaan retorika dari tokoh Dondy Tan dalam membantah klaim-klaim dari lawan bicaranya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. “Analisis Isi Saluran *Youtube* Dondy Tan sebagai Media Dakwah”

Penelitian oleh Denny Setiawan, Farida Hariyati, dan Abdul Khohar (2024) berjudul “Analisis Isi Saluran *Youtube* Dondy Tan sebagai Media Dakwah” bertujuan untuk memahami bagaimana media digital, khususnya *Youtube*, dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis dengan meneliti dua video Dondy Tan berjudul “Keotentikan Kitab Suci” dan “Ngobrol 2 Jam Berujung Syahadat.” Data dikumpulkan melalui pemilihan video berdasarkan relevansi dan popularitas, lalu dikategorikan menurut tema, teknik komunikasi, serta respons audiens.

Kelebihan penelitian Denny Setiawan, Farida Hariyati, dan Abdul Khohar (2024) terletak pada kemampuannya menjelaskan secara mendalam makna

dakwah digital dalam konteks Islam melalui saluran *Youtube* Dondy Tan. Penelitian ini menegaskan adanya landasan komunikasi dakwah berbasis intertekstualitas dan argumentasi rasional, serta memperlihatkan indikator-indikator efektivitas pesan dakwah di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti aspek-aspek penting dalam strategi dakwah modern seperti kredibilitas pendakwah, gaya komunikasi persuasif, serta penggunaan elemen visual dan auditori yang kuat dapat meningkatkan daya tarik serta pemahaman audiens. Konten-konten yang bersifat emosional, seperti kisah mualaf, menurut hasil penelitian ini, efektif dalam menimbulkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton agar mereka mudah percaya dan terbawa suasana¹⁸.

2. “Metadiscourse Markers Made by Dr. Zakir Naik in Islamic Debates”

Tesis yang dilakukan oleh Widodo Aji Pradana membahas penggunaan penanda metadiskursus dalam pidato dan debat keagamaan yang disampaikan oleh Dr. Zakir Naik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta fungsi linguistik dari metadiscourse markers yang digunakan dalam argumen-argumennya, guna memahami bagaimana bahasa berperan dalam membangun daya persuasif dakwah Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, dimana data diambil dari transkrip debat Dr. Zakir Naik yang diunggah di *Youtube*. Teori Hyland (2005) yang membagi *metadiscourse* menjadi dua kategori utama, yaitu *interactive* dan *interactional metadiscourse*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dr. Zakir Naik secara efektif memanfaatkan penanda seperti *transition markers*, *evidentials*, dan *engagement markers* untuk mengatur alur argumen, menunjukkan sikap, serta membangun kedekatan dengan audiens. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan Dr. Zakir Naik dalam mengelola bahasa menjadi kunci penting dalam efektivitas komunikasi dakwahnya.

¹⁸ Denny Setiawan, Farida Hariyati, and Abdul Khohar, “Analisis Isi Saluran *Youtube* Dondy Tan Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 4 (2024): 356–65, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2340>.

Kelebihan penelitian ini adalah aspek unik dan mendalam terhadap aspek linguistik dalam komunikasi keagamaan, yang jarang dikaji secara spesifik dalam konteks debat Islam. Dengan landasan teori yang kuat dan metode analisis yang sistematis, penelitian ini mampu menunjukkan hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi persuasifnya secara ilmiah. Pemilihan Dr. Zakir Naik sebagai objek penelitian juga menjadi keunggulan, mengingat pengaruhnya yang luas dan reputasinya sebagai pendakwah yang berargumentasi logis serta berbasis teks. Analisis yang dilakukan tidak hanya menggambarkan struktur bahasa, tetapi juga menyingkap bagaimana strategi linguistik dapat membangun kredibilitas, kejelasan pesan, dan kedekatan emosional dengan pendengar¹⁹.

3. “*A Comparative Study Of The Relationship Between Religion and Science In The Qur'an and The Bible*”.

Penelitian yang ditulis M. Bintang Fauzil Adzim dkk. mengkaji pemikiran Dondy Tan tentang keberadaan sains dalam Islam dan Kristen, dengan fokus pada perbandingan antara Al-Qur'an dan Alkitab. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi konsep, argumen, serta pendekatan Dondy Tan dalam memahami relasi agama dan sains. Penelitian ini melihat bahwa Dondy Tan memandang hubungan antara sains dan Al-Qur'an sebagai bentuk integrasi yang saling melengkapi, sementara dalam konteks Alkitab hubungan tersebut cenderung bersifat konflikual. Kajian ini membahas perbandingan narasi penciptaan alam dan manusia untuk menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner antara sains dan agama untuk memperkaya pemahaman terhadap wahyu dan realitas ilmiah modern.

Kelebihan penelitian ini, menghadirkan analisis yang mendalam tentang integrasi sains dan agama melalui perspektif tokoh kontemporer seperti Dondy Tan. Fokus pada pendekatan perbandingan antara Islam dan Kristen menjadikan penelitian ini unik, karena menawarkan pandangan lintas agama yang jarang ditemukan dalam studi serupa. Selain itu, penelitian ini

¹⁹ Widodo Aji Pradana, “Metadiscourse Markers Made By Dr. Zakir Naik in Islamic Debates” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

memperlihatkan relevansi media digital sebagai ruang dialog ilmiah dan teologis, menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan keagamaan kini dapat dikaji dari perspektif komunikasi modern. Kekuatan lainnya terletak pada landasan teoretis yang kuat, dengan memanfaatkan pemikiran Ian G. Barbour untuk menjembatani antara sains empiris dan nilai-nilai spiritual²⁰.

4. “A Study of The Rhetorical Strategy Used by Shabir Ally and Nabeel Qureshi in Interfaith Debates”

Penelitian yang ditulis oleh Mubrizatul Ilmi & Agwin Degaf mengkaji analisis strategi retorika yang digunakan oleh dua tokoh agama, Dr. Shabir Ally dan Dr. Nabeel Qureshi, dalam debat lintas agama bertema “*What is God really like: Tawhid or Trinity*”. Berdasarkan teori retorika Van Dijk, ditemukan bahwa kedua pembicara menggunakan berbagai strategi seperti *actor description, authority, evidentiality, reasonableness, dan religion self-glorification* untuk memperkuat argumen mereka. Hasil analisis terlihat strategi yang paling dominan digunakan adalah *evidentiality*, yaitu penggunaan bukti konkret dari kitab suci atau sumber terpercaya untuk memperkuat pernyataan dan membangun kredibilitas di hadapan audiens. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik Qureshi maupun Ally menggunakan strategi yang sama namun dengan pendekatan berbeda. Qureshi cenderung mengaitkan argumen dengan sains, sedangkan Ally menekankan aspek spiritual dan keimanan.

Kelebihan penelitian terlihat penerapan teori Van Dijk di ranah yang jarang dikaji, yakni debat lintas agama, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap kajian linguistik dan komunikasi keagamaan. Adapula penggunaan dasar basis klaim untuk membangun fondasi argumentasi yang kuat menggunakan retorika Van Dijk Analisisnya mendalam dan sistematis, menyoroti bagaimana retorika dapat membentuk persepsi audiens terhadap konsep teologis yang kompleks seperti Tauhid dan Trinitas. Dalam lain hal,

²⁰ M Bintang Fauzil Adzim et al., “A Comparative Study of The Relationship Between Religion and Science in The Qur'an and The Bible,” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 4 (2025): 375–89, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i4.115>.

kajian ini mengidentifikasi hubungan antara bahasa, ideologi, dan kepercayaan melalui praktik debat publik. Kekuatan lain penelitian ini ialah penggunaan data otentik berupa video debat yang memungkinkan peneliti menilai konteks komunikasi secara langsung. Terakhir, penelitian ini memberikan rekomendasi aplikatif bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan analisis retorika ke ranah sosial dan kognitif yang lebih luas. Kesamaan penelitian ini dengan tesis yang peneliti lakukan adalah penelitian ini menggunakan analisis mendalam terhadap retorika terutama penerapan secara tidak langsung *ethos*, *pathos*, dan *logos*²¹.

5. “Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Etika Komunikasi Netizem dalam Dunia Maya : Media Tiktok” karya Safira Rusydi, Dinda Maharani, Rorencia Fadlyla, Fitria Novarina, dan Erwin Kusumastuti.

Artikel ini berisi bagaimana konten dakwah memengaruhi gaya komunikasi *netizen* di media sosial²². Jurnal ini membahas dinamika komunikasi keagamaan dalam konteks masyarakat kontemporer dengan menyoroti bagaimana wacana keagamaan dibentuk, disampaikan, dan diterima melalui media atau ruang sosial tertentu. Penggunaan bahasa, simbol, dan strategi komunikasi memainkan peran krusial dalam membentuk paham keagamaan. Perbedaan penafsiran dapat dipengaruhi berdasarkan faktor sosial, budaya, ideologis maupun pengalaman hidup yang menyertai seseorang.

Kelebihan dari jurnal ini terletak pada kemampuannya dalam menghubungkan kajian keagamaan dengan pendekatan analisis wacana yang kritis. Jurnal ini tidak hanya menjelaskan fenomena tetapi juga menunjukkan cara-cara dimana makna keagamaan diciptakan dan dipertahankan dalam hubungan sosial. Metode ini cakrawala baru pada gagasan bahwa agama adalah diskursus yang terus-menerus dibentuk oleh aktor, media, dan konteks sosial.

²¹ Mubrizatul Ilmi and Agwin Degaf, “A Study of The Rhetorical Strategy Used by Shabir Ally and Nabeel Qureshi in Interfaith Debates,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2979>.

²² Safira Rusyda et al., “Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Etika Komunikasi Netizen Dalam Dunia Maya : Media Tiktok,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 15, no. 1 (2024): 15.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana cara Dondy Tan menyusun struktur argumentasi dan retorikanya dalam membantah tantangan misionaris dalam tema yang bernuansa apologetic atau dalam hal ini membela akidah agamanya dengan membantah, merefutasi, dan mengkritik argumentasi lawan. Topik yang umum terbahas adalah aspek ketuhanan dan kitab suci yang dimana ini yang akan peneliti kaji lebih dalam. Peneliti akan mengkaji bagaimana pesan-pesan teologis yang mencakup aspek ketuhanan, dan kitab suci yang disusun dan disampaikan melalui retorika yang menggabungkan unsur kredibilitas, emosi, dan logika serta struktur yang argumentatif. Peneliti akan menganalisis elemen-elemen penyusunan pesan seperti pemilihan ayat, interpretasi teks, dan narasi sejarah yang dijadikan landasan untuk memperkuat ajaran keimanan, serta strategi retoris yang digunakan untuk menanggapi kritik dan serangan dari perspektif misionaris atau apologet. Kerangka berpikir penelitian ini juga mengintegrasikan teori argumentasi Toulmin dan teori retorika Aristoteles dalam menyampaikan analisis mendalam terkait argumentasi apa yang akan dibangun dan gaya retoris apa yang disampaikan dalam yang menjelaskan argumen yang akan disampaikan oleh Dondy Tan.

Pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena ini. Data akan dikumpulkan melalui video perdebatan Dondy Tan dengan apologet lainnya, pengemasan tampilan video unggahan Dondy Tan di channel Youtubenya, dan observasi terhadap konten pesan keagamaan yang dipublikasikan di *Youtube*. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola diskursus yang muncul. Temuan ini akan diinterpretasikan dengan hasil analisis teori argumentasi dan retorika berdasarkan dari bagaimana cara Dondy Tan merespon tuduhan maupun mengkritisi kedua aspek yang dimaksud.

Penggunaan dialog dari cara beliau menyusun struktur argumentasi dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana penyampaian pesan teologis di era digital berdampak pada pembentukan

makna keagamaan di kalangan masyarakat. Demikian, kerangka berpikir penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan fenomena komunikasi keagamaan secara mendalam, serta menyajikan implikasi strategis bagi pengembangan syiar keagamaan secara digital yang dapat mendukung penguatan keyakinan beragama. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap mekanisme pembentukan makna, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendakwah, apologet dan praktisi media dalam mempelajari bagaimana cara membangun argumentasi yang baik dan benar. Berikut merupakan gambaran bagan kerangka berpikir yang dimaksud. :





